

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

UU Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM menyatakan bahwa ada sejumlah kriteria untuk menggolongkan UMKM. Kepemilikan kekayaan bersih untuk usaha paling banyak Rp50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha mikro itu memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300 juta. Adapun usaha kecil, kekayaan bersihnya lebih dari Rp50 juta sampai paling banyak Rp500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunannya. Usaha kecil juga bisa digolongkan dari hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300 juta hingga maksimal Rp2,5 miliar. Terakhir untuk usaha menengah, golongan ini memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500 juta dan paling banyak Rp10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan usaha. Bisa juga dilihat dari hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2,5 miliar dan maksimal Rp50 miliar (Kemenkop UKM, 2022). Provinsi Bali sendiri mengalami peningkatan jumlah UMKM dimana per Mei tahun 2022 mencapai 440.609 unit. Sedangkan di 2021, jumlah UMKM di Bali mencapai 412.265 unit. Jika dibandingkan, terdapat kenaikan sebanyak 28.344 UMKM atau 6,4 persen dari tahun sebelumnya (Dinas Koperasi dan UMKM Bali, 2022).

Kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia sangat besar dan merupakan salah satu industri utama, UMKM ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Seiring waktu kita semakin menyadari bahwa UMKM sangat berperan penting dalam perekonomian bangsa. UMKM berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meratakan pendapatan

melalui berwirausaha (Julyanda, 2018). Kontribusi UMKM juga terlihat dari besarnya jumlah penyerapan tenaga kerja dari departemen UMKM. Banyaknya jumlah UMKM mencerminkan besarnya potensi yang dapat dikembangkan serta meningkatkan kemampuan UMKM yang dapat lebih berkontribusi bagi negara ini. Usaha mikro kecil dan menengah adalah sebuah usaha yang banyak diminati oleh pengusaha di Indonesia, alasannya karena usaha mikro kecil dan menengah ini pengelolaannya tidak terlalu rumit, dan dari berbagai kalangan dapat memilikinya, serta dari sisi biaya tidak membutuhkan biaya yang terlalu besar (Safitri, 2018). Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan awal dari pertumbuhan usaha besar. Hampir semua usaha besar dimulai dari usaha kecil dan menengah oleh karena itu usaha kecil menengah harus ditambah lagi agar dapat bersaing dengan usaha besar (Bintoro, 2019). Menurut Rosenfeld (2017) perkembangan usaha kecil merupakan penggerak pembangunan negara. Perkembangan UMKM memegang peranan penting dalam pembangunan negara, yang menjadikan pengembangan UMKM diupayakan agar dapat menjangkau dan meratakan pedesaan. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian sangatlah besar, menjadikannya pilar pendapatan dan lapangan kerja yang kuat.

Pertumbuhan ekonomi tersebut berdampak langsung pada peningkatan lapangan pekerjaan, oleh karena itu peran pedagang besar atau kecil mendukung dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi (Wulandari, 2019). UMKM memiliki peran penting untuk pembangunan ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Adanya sektor UMKM pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap bisa memulai usaha melalui penciptaan lapangan kerja baru bagi penduduk Indonesia (Rahayu, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Denpasar. Adapun data UMKM di Kota Denpasar tahun 2017-2022 disajikan pada tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Data Perkembangan UMKM di Denpasar Tahun 2017-2022**

No	Tahun	Jumlah UMKM
1	2017	31905
2	2018	32761
3	2019	30840
4	2020	25826
5	2021	28596
6	2022	30256

**Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Denpasar, 2022**

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan UMKM di Kota Denpasar dapat dikatakan produktif lantaran pada tahun 2017 hingga 2019 mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan yang dikarenakan adanya pandemic Covid 19, tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup baik jika dibandingkan tahun 2020, hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian pasca pandemi Covid 19 sudah semakin membaik, dan tahun 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan pulihnya perekonomian pasca Covid 19. Kondisi ini menyebabkan berkembangnya UMKM di kota Denpasar sehingga kinerja keuangannya semakin membaik.

UMKM di Kota Denpasar masih mengalami masalah dalam kemampuan dan pemahaman akan sumber daya manusia rendah, pengelolaan yang sederhana dalam pelaporan keuangan yang belum sesuai dengan standar akuntansi, serta penggunaan teknologi yang terbatas juga menjadi masalah dalam pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (Yanto, 2021). Masih banyak pelaku usaha yang beranggapan bahwa tidak perlu untuk melakukan penilaian kinerja keuangan pada

usaha yang dikelola karena akan memakan banyak waktu, dan bahkan ada yang beranggapan tidak perlu membuat laporan keuangan karena dianggap terlalu rumit dan membuang waktu (Yanto, 2021).

Setiap usaha yang didirikan tentu memerlukan kinerja keuangan, untuk itu di perlukan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui kondisi dan kesehatan keuangan usaha tersebut agar dapat mengoreksi dan meningkatkan kinerja keuangan (Githaiga & Kabiru, 2015). Kinerja keuangan digunakan sebagai ukuran kesehatan perusahaan. Kinerja keuangan UMKM biasanya digunakan sebagai ukuran subjektif efektivitas pemanfaatan aset dalam meningkatkan pendapatan usaha

Kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi Kesehatan keuangan perusahaan (Widiastuti, *et al.*, 2018). Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan yang telah menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Sari, 2019).

Menurut Soetiono dan Setiawan (2018) salah satu dari sekian banyak cara untuk meningkatkan kinerja keuangan yaitu dengan meningkatkan literasi dan inklusi keuangan, sedangkan menurut Aribawa (2016) diperlukan pendekatan strategis untuk meningkatkan kinerja UMKM, salah satunya adalah literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keyakinan dan keterampilan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka kesejahteraan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan tentang keuangan yang harus diketahui oleh

masyarakat yang tidak hanya didapatkan melalui pendidikan tetapi juga bisa didapatkan melalui hal lain. Literasi keuangan sangat penting bagi pengusaha UMKM, karena literasi keuangan dapat memberdayakan UMKM tentang sumber-sumber pendanaan dari keterampilan yang akan membekali UMKM untuk menimbang pilihan mereka dalam mencari pembiayaan untuk mengoptimalkan struktur keuangannya. Untuk mewujudkan peningkatan jumlah UMKM maka perlu pembinaan dalam menunjang keberlanjutan UMKM dengan cara memberikan pemahaman terhadap literasi keuangan (Akhiar et al., 2021).

Hasil penelitian terkait dengan pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan dilaksanakan oleh Hilmawati (2021), Fadilah (2022), Sari (2022), Sugita (2022), Putri (2022), Mirdiyantika (2023), Hasunudin (2023), Betari (2023) dan Daulay (2023) menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian Kusumaningrum (2023) menunjukkan literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian dari Bahiu (2021) menunjukkan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM. Penelitian dari Anggriani (2023) menunjukkan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM.

*Center for Financial Inclusion* mendefinisikan inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk keuangan yang sesuai termasuk kredit, tabungan, asuransi dan pembayaran, terjadinya akses yang berkualitas termasuk kenyamanan, keterjangkauan, kesesuaian dengan memperhatikan perlindungan konsumen serta ketersediaan tersebut juga diberikan kepada semua orang. Masyarakat yang telah mengetahui lembaga jasa keuangan, terampil memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan, serta memiliki keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan perlu

didukung dengan ketersediaan akses kepada lembaga, produk dan layanan jasa keuangan (Wulandari *et al.*, 2020). Menurut Nengsih (2015) inklusi keuangan telah menjadi keharusan, dimana sektor perbankan menjadi pendorong untuk dalam penerapannya. Inklusi keuangan akan bertindak sebagai situasi win-win untuk populasi yang belum terlayani dari bank, orang-orang yang tidak terjangkau, terutama orang-orang pedesaan untuk mendapatkan keuntungan dari layanan keuangan dan bank-bank dan akan mendapatkan jalan bisnis baru. Pengetahuan inklusi keuangan oleh pelaku UMKM menjadi penting, karena inklusi dan literasi keuangan akan berdampak pada pengelolaan keuangan dan mempengaruhi kinerja UMKM (Desiyanti, 2017).

Penelitian terkait pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja dilaksanakan Fadilah (2022), Mirdiyantika (2023), Sanistasya (2019), Christanty (2022) dan Nurlianti (2022) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, sedangkan penelitian dari Putri (2022) dan Jumady (2022) menunjukkan inklusi keuangan berpengaruh negatif terhadap kinerja. Penelitian dari Anggriani (2023) menunjukkan inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM.

Pribadiono (2016) tentang *financial technology*, yaitu perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi modern. Menurut Hsueh (2017), teknologi keuangan juga disebut sebagai *fintech*, merupakan model layanan keuangan baru yang dikembangkan melalui inovasi teknologi informasi. Adanya teknologi ini, usaha kecil dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan kinerja keuangan seperti kecepatan transaksi, kemudahan pembayaran, kemudahan menjalin hubungan

dengan konsumen dan kemudahan pengawasan keuangan dan barang (Suyanto & Kurniawan, 2019). Penelitian terkait pengaruh *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM dilaksanakan oleh Fadilah (2022), Putri (2022), Safrianti (2022), Mirdiyantika (2023), Daulay (2023) dan Utami (2023) menunjukkan *financial technology* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM, sedangkan penelitian dari Rakmawati (2023) dan Silvia (2022) menunjukkan *financial technology* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan UMKM. Penelitian dari Riadloh (2023) menunjukkan *financial technology* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM.

Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Denpasar khususnya sector kuliner. Alasan memilih sector kuliner adalah karena sector kuliner sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat di Kota Denpasar, dimana UMKM sector kuliner di Kota Denpasar tahun 2022 sebanyak 4145, dengan rincian UMKM Kuliner dengan kategori usaha Mikro jumlah 4036, usaha kecil sebanyak 65 dan usaha menengah sebanyak 44. (Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Denpasar, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan terhadap beberapa UMKM kuliner, dalam kegiatannya ditemukan fenomena mengenai literasi keuangan, inklusi keuangan, *financial technology* dan kinerja keuangan. Permasalahan mengenai literasi keuangan pada usaha UMKM khususnya pada usaha mikro dan kecil sebagian besar belum mengetahui atau belum paham mengenai literasi keuangan dalam mengelola keuangan. Tingkat *financial literacy* pada pelaku UMKM di Bali baru menyentuh angka 38%, sehingga dengan rendahnya tingkat persentase mengenai literasi keuangan nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja

keuangan UMKM itu sendiri dengan kata lain tujuan dari UMKM itu sendiri kemungkinan belum tercapai dengan baik (Bali Puspa News.com, 2022).

Penelitian awal yang dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa pelaku UMKM kuliner di kota Denpasar, diperoleh informasi permasalahan mengenai inklusi keuangan pada UMKM di Kota Denpasar adalah akses permodalan, akses permodalan merupakan hal yang paling sering menjadi penghambat bagi para pelaku usaha UMKM. Permasalahan akses pembiayaan merupakan permasalahan yang masih terjadi di pelaku usaha UMKM. Hal ini disebabkan karena beberapa kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha seperti kendala administrasi dan kendala lainnya yang membuat pelaku usaha UMKM sulit mendapatkan akses pembiayaan.

Penelitian awal yang dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa pelaku UMKM kuliner di kota Denpasar, diperoleh informasi para pelaku usaha belum mendapat informasi yang jelas baik melalui media maupun sosialisasi secara langsung oleh pihak penyedia jasa peminjaman tersebut sehingga para pelaku usaha masih ragu untuk memakai jasa peminjaman berbasis teknologi, belum lagi banyak berita miring yang beredar dikalangan para pelaku usaha akan ketidak-amanan yaitu pihak dari penyedia jasa peminjaman berbasis teknologi tidak mampu menjamin privasi dari para pelanggan jika meminjam uang melalui aplikasi berbasis teknologi, banyak yang beranggapan sering terjadi tindak penipuan apabila memakai jasa peminjaman berbasis teknologi yang tergolong instan tersebut hal iniyang kemudian semakin menambah keraguan para pelaku usaha.

Penelitian awal yang dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa pelaku UMKM kuliner di kota Denpasar, diperoleh informasi para pelaku usaha UMKM mengelola keuangannya tidak secara sistematis, pelaku UMKM mencampurkan

keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Kebanyakan dari mereka belum bisa dalam mengelola *financial* usaha mereka dengan baik, sehingga apabila itu terus dilakukan oleh pelaku usaha UMKM, pengelolaan *financial* UMKM tidak akan baik serta bisa berdampak pada kinerja UMKM itu sendiri serta usaha yang dijalankan tidak terlihat peningkatannya karena tidak mengetahui yang mana keuangan untuk usaha dan yang mana keuangan untuk pribadi.

Berkaitan dengan fenomena dan perbedaan hasil kajian empiris maka cukup relevan diadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan *Financial Technology* Terhadap Kinerja Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Denpasar”

## 1.2 Pokok Permasalahan

Mengacu pada pokok permasalahan tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Denpasar?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Denpasar?
3. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Denpasar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Denpasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Denpasar.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Denpasar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Mengacu pada tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menurut Sugiyono (2017:291) manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Manfaat teoritis adalah keberfugisian penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat teoritis atau akademis merupakan manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu. Sehingga manfaat teoritis ini dapat mengembangkan ilmu yang diteliti dari segi teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai teori-teori mengenai literasi keuangan, inklusi keuangan, *financial technology*, dan kinerja keuangan serta dapat digunakan referensi bagi mahasiswa apabila akan membahas permasalahan yang sama serta dapat memberikan gambaran dan penerapan dari teori yang telah diperoleh pada masa perkuliahan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi UMKM di Kota Denpasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan memperhatikan faktor financial literacy, financial technology, dan Inklusi keuangan untuk mengedukasi para pelaku usaha UKM.

2) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai literasi keuangan, inklusi keuangan, *financial technology* dan kinerja keuangan UMKM dan diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran kepada pemerintah daerah setempat dalam membuat dan menentukan arah kebijakan terkait dengan UMKM.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Teori planned behavior (TPB) adalah pengembangan dari Theori of Reasoned Action (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen (1985). Teori ini yaitu teori sosial yang memperkirakan perilaku manusia, hasil dari pertimbangan yang dipengaruhi oleh pengendalian perilaku, norma, dan sikap merupakan alasan utama perilaku pengambilan keputusan. Ada beberapa hal atau alasan yang berbeda-beda dalam Perilaku manusia. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya konsekuensi dari perilaku atau sikap yang seseorang yakini, ekspektasi orang lain yang diyakini, serta adanya halangan perilaku tersebut dari faktor-faktor lain (Putri, dkk, 2016).

Teori ini menjelelaskan hal penting yang dapat memperkirakan suatu tindakan individu yaitu sikap terhadap perilaku seseorang, walaupun begitu diperlukan adanya pertimbangan dalam hal sikap seseorang tersebut apakah juga dipengaruhi oleh kontrol perilaku serta norma subjektif yang dikemukakan orang tersebut. Jika terdapat sikap yang positif atau mendukung maka adanya dukungan dari orang sekitar sangat berperan serta adanya anggapan dari dalam diri seseorang tersebut yaitu kemudahan dikarenakan hal yang menjadi hambatan untuk berperilaku tidak ada maka niat seseorang dalam melakukan perilaku tersebut akan semakin tinggi (Sugianto, 2019). *Theory of Planned Behavior (TPB)* merupakan teori untuk menjelaskan tingkat literasi keuangan dan sangat cocok digunakan, karena dalam menerima atau menolak perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh

sikap dan kepercayaan seseorang. Teori tersebut diungkapkan oleh Ajzen (1991). Dalam memahami bagaimana seseorang berperilaku serta bagaimana cara menunjukkan reaksi dari seseorang sudah banyak dari peneliti yang menggunakan teori ini. Seperti halnya literasi keuangan dengan komponen *financial knowledge*, *financial behaviour*, dan *financial attitude* keyakinan seseorang terhadap sesuatu akan dipengaruhi dan dalam mengembangkan usaha yang dijalankan pada akhirnya akan dipengaruhi juga. Dalam melakukan suatu tindakan tertentu secara langsung perilaku aktual seorang individu dipengaruhi oleh niat dari perilaku seorang individu tersebut yang ditentukan oleh sikap serta kontrol perilaku persepsian secara bersamaan. Niat berperilaku tingkat keinginan seorang individu saat melakukan perilaku tertentu untuk mengarahkan usahanya (Ratih, 2016).

### **2.1.2 Pengertian Literasi Keuangan**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/ 2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Menurut Strategi Nasional Keuangan Indonesia (2013:18) literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*convidence*) dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik. Konsumen dan masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi akan memiliki kemampuan memberikan kapasitas produksi yang lebih tinggi.

Otoritas Jasa Keuangan (2017) mengidentifikasi literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Memperluas literasi keuangan di masyarakat akan membentuk pola pikir yang memiliki daya saing lebih tinggi. Berbagai negara menerapkan strategi nasional salah satunya yaitu literasi keuangan sebagai program prioritas mereka. Program prioritas yang dimaksud yaitu literasi keuangan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi tingkat kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan dan mendukung pencapaian stabilitas sistem keuangan (Setiawan, 2018).

Pengertian diatas dapat diartikan bahwa literasi keuangan adalah seseorang yang memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan keyakinan dalam mengelola keuangan perusahaan dengan lebih baik untuk mencapai kesejahteraan perusahaan.

### **2.1.3 Tujuan Literasi Keuangan**

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat menjelaskan, tujuan dari literasi keuangan sebagai berikut: Tujuan literasi keuangan adalah:

- 1) Meningkatnya kualitas pengambilan keputusan keuangan individu

- 2) Perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik,

Sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Konsumen dan/atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan.

#### **2.1.4 Prinsip Dasar Literasi Keuangan**

Prinsip-prinsip dasar di dalam Otoritas Jasa Keuangan, (2017) yang perlu dilakukan dalam melaksanakan kegiatan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan antara lain :

- 1) Terencana dan terukur

Penerapan prinsip ini diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan dengan konsep yang sesuai sasaran, strategi, kebijakan otoritas, dan kebijakan PUJK serta mendasarkan pada indikator tertentu untuk memperoleh informasi peningkatan Literasi Keuangan;

- 2) Berorientasi pada pencapaian

Penerapan prinsip ini diwujudkan melalui kegiatan untuk mencapai tujuan peningkatan Literasi Keuangan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada;

- 3) Berkelanjutan

Penerapan prinsip ini diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang direncanakan serta memiliki aspek jangka panjang terhadap pemahaman Konsumen dan/atau masyarakat mengenai pengelolaan keuangan, lembaga, produk dan/atau layanan jasa keuangan;

#### 4) Kolaborasi

Penerapan prinsip ini diwujudkan melalui keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama dengan memperhatikan peran masing-masing PUJK.

### 2.1.5 Tingkat Literasi Keuangan

Edukasi literasi keuangan perlu dilakukan di masyarakat. Menurut survei Otoritas Jasa Keuangan, (2017) tingkat literasi keuangan penduduk Indonesiadibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) *Well literate*, yaitu pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan, termasuk karakteristik, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban yang terkait dengan produk dan layanan keuangan, serta keterampilan dalam menggunakan produk dan layanan keuangan.
- 2) *Sufficient literate*, Memiliki literasi budaya yang cukup dan memiliki pengetahuan dan keyakinan yang cukup tentang lembaga jasa keuangan dan produk dan jasa keuangan, termasuk karakteristik, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban yang terkait dengan produk dan jasa keuangan.
- 3) *Less literate*, Tingkat pendidikan yang rendah, hanya pemahaman tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- 4) *Not literate*, kurangnya pengetahuan dan kepercayaan pada lembaga dan layanan keuangan serta produk dan layanan keuangan, dan kurangnya keterampilan untuk menggunakan produk dan layanan keuangan.

### 2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Menurut pendapat dari Suryanto dan Rasmini mengungkapkan faktor yang

mempengaruhi literasi keuangan ada 3 yaitu usia, tingkat pendidikan dan pendapatan usaha (Suryanto & Rasmini, 2018). Menurut Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan (OJK, 2013), sedangkan berdasarkan Ansong dan Gyensare (2012) mengungkapkan faktor faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu usia, pengalaman kerja, pendidikan ibu, jurusan.

### 2.1.7 Indikator Literasi Keuangan

Indikator-indikator literasi keuangan diukur dengan indikator-indikator yang diadopsi dari hasil penelitian beberapa peneliti, seperti disajikan pada tabel 2.1 berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Indikator-Indikator Literasi Keuangan**

No	Indikator	Sumber
1	Pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan, investasi, tabungan dan pengelolaan kredit dan asuransi	(Yanti, 2019)
2	Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi ekonomi di masa depan	Mulia & Saputra, (2020)
3	Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi dan manajemen risiko	Jayanti & Permadhy (2019)
4	Memiliki pengetahuan dasar keuangan, dapat memahami manfaat pengelolaan keuangan dan dapat mengelola keuangan secara efektif.	Rudianto (2023)

### 2.1.8 Pengertian Inklusi Keuangan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat menjelaskan, inklusi keuangan adalah ketersediaan

akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Consultative Group to Assist the Poor* dalam Otoritas Jasa Keuangan, (2017) menjelaskan inklusi keuangan sebagai akses yang dimiliki oleh rumah tangga dan bisnis terhadap penggunaan produk dan layanan jasa keuangan secara efektif. Produk dan layanan jasa keuangan tersebut harus tersedia secara berkelanjutan dan teregulasi dengan baik.

Menurut Durai & Stella (2019:122) inklusi keuangan dapat didefinisikan sebagai proses memastikan akses layanan keuangan dan kredit yang dapat diakses oleh golongan lemah dan berpenghasilan rendah dengan biaya yang terjangkau. Menurut Hidajat (2015:55) inklusi keuangan adalah upaya untuk meniadakan segala bentuk hambatan harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan.

Gerdeva & Rhyne (2011:6) mendefinisikan “Inklusi keuangan merupakan kondisi pada saat seluruh masyarakat memiliki akses produk dan layanan jasa keuangan. Menurut Wahid (2014:54) *financial inclusion* merupakan rencana pembiayaan inklusif yang tujuan utamanya memberikan berbagai layanan keuangan kepada masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah. Bank Indonesia (2014:4) mendefinisikan “Keuangan inklusif (*financial inclusion*) sebagai seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan

Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan ketersediaan akses layanan keuangan ke berbagai lembaga, produk maupun layanan keuangan yang dapat dijangkau dengan mudah, nyaman dan aman oleh seluruh

lapisan masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat guna untuk mencapai kesejahteraan.

### **2.1.9 Tujuan Inklusi Keuangan**

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat menjelaskan, tujuan dari inklusi keuangan meliputi:

- 1) Meningkatnya akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan PUJK.
- 2) Meningkatnya penyediaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang disediakan oleh PUJK yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
- 3) Meningkatnya penggunaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
- 4) Meningkatnya kualitas pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

### **2.1.10 Prinsip Dasar Inklusi Keuangan**

Prinsip dasar inklusi keuangan yang terdapat di dalam Otoritas Jasa Keuangan, (2017) antara lain:

- 1) Terukur

Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dengan mempertimbangkan jangkauan wilayah, biaya, waktu, sistem teknologi, dan memiliki mitigasi terhadap potensi risiko yang timbul dari transaksi produk dan/atau layanan jasa keuangan sehingga akses yang disediakan dan

produk dan/atau layanan jasa keuangan yang dikembangkan memiliki karakteristik yang sesuai dengan sasaran dari kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan.

2) Terjangkau

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dapat diakses oleh seluruh golongan masyarakat dengan biaya murah atau tanpabiaya, serta pemanfaatan teknologi.

3) Tepat Sasaran

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan masyarakat yang menjadi sasaran.

4) Berkelanjutan

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai target yang direncanakan serta memiliki aspek jangka panjang yang mengutamakan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan/atau masyarakat.

### **2.1.11 Indikator Inklusi Keuangan**

Indikator-indikator inklusi keuangan diukur dengan indikator-indikator yang diadopsi dari hasil penelitian beberapa peneliti, seperti disajikan pada tabel 2.2 berikut ini.

**Tabel 2.2**  
**Indikator-Indikator Inklusi Keuangan**

No	Indikator	Sumber
1	Akses terhadap lembaga keuangan ( <i>access</i> ), penggunaan produk/layanan keuangan ( <i>usage</i> ), kualitas produk dan layanan keuangan ( <i>quality</i> ) dan kesejahteraan nasabah ( <i>welfare</i> )	Sanistasya (2019)
2	Lembaga keuangan berlokasi strategis, mengetahui layanan keuangan yang dimiliki Bank, layanan jasa keuangan mudah di akses.	Rudianto (2023)
3	Dimensi akses, dimensi kualitas dan dimensi penggunaan untuk mengukur inklusi keuangan,	Hilmawati (2019)
4	Ketersediaan akses, penggunaan, kualitas dan kesejahteraan.	Putri (2019)

### 2.1.12 Pengertian *Financial Technology*

Pengertian *fintech* kemajuan teknologi dunia telah menciptakan perubahan dan inovasi baru di berbagai sektor terutama pada sektor keuangan, dalam sektor keuangan terdapat inovasi yang menggebrak dunia perekonomian yang saat ini sangat populer di berbagai Negara salah satunya di Indonesia inovasi yang dimaksud yaitu *financial technology* atau lebih dikenal dengan nama *fintech*, adaptasi *fintech* saat ini telah banyak digunakan dalam sektor keuangan dimana dapat diakses dengan mudah, praktis aman dan modern dan sangat membantu bagi masyarakat dalam mengakses keuangan terutama bagi perbankan yang menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat.

Menurut Bank Indonesia *fintech* merupakan hasil kolaborasi dari jasa keuangan dengan teknologi yang menjadikan kegiatan bisnis menjadi modern dan praktis yang mana sebelumnya kegiatan bertransaksi baik untuk pinjaman maupun pembayaran dilakukan secara langsung namun dengan adanya *fintech* semua bisa dilakukan kapan dan dimana saja tanpa harus datang langsung. *Fintech* merupakan sebuah wadah yang modern dalam teknologi digital yang bertujuan sebagai

penghubung dalam keuangan yang aman dan praktis (Aaron *et al.*,2017:3). Menurut Rahardjo, (2017:225) *fintech* atau teknologi keuangan merupakan kemajuan teknologi yang menciptakan bermacam-macam model aktivitas baru yang lebih mudah dan aman bagi konsumen dalam mengakses teknologi keuangan.

Pengertian-pengertian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa *fintech* merupakan inovasi, wadah ataupun aplikasi keuangan yang menyediakan layanan keuangan dengan mudah, aman dan praktis yang dapat membantu masyarakat dan meningkatkan perekonomian.

### **2.1.13 Jenis-jenis *Financial Technology***

Menurut Siregar (2016:54) jenis-jenis *fintech* yang secara umum berkembang di Indonesia yaitu :

- 1) *Payment channel/system payment channel* adalah layanan elektronik yang berfungsi menggantikan mata uang dan giro sebagai alat pembayaran, termasuk instrument pembayaran menggunakan kartu dan uang elektronik (Susanne Chisti and Janos Barberis, 2016:247). Selain itu, sebagian masyarakat dunia telah menggunakan jenis alat pembayaran elektronik lainnya, yaitu system pembayaran berbasis kriptografi (*blockchain*) seperti *bitcoin*
- 2) *Digital banking digital banking* adalah layanan perbankan yang menggunakan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan nasabah. Masyarakat di Indonesia telah lama mengetahui tentang perbankan elektronik seperti, internet banking, mobile banking, SMS banking, video banking, dan phone banking.
- 3) *Online/digital insurance online/digital insurance* adalah penggunaan teknologi digital untuk menyediakan layanan asuransi kepada nasabah, banyak perusahaan asuransi yang mengeluarkan kebijakan dan menerima laporan lainnya. Selain

itu, juga banyak perusahaan yang menawarkan layanan perbandingan premi (*digital consultant*) dan keagenan (*digital marketer*) asuransi melalui *situs web* atau *mobile application* (John Willey and Sons:6).

- 4) *P2P lending peer to peer (P2P) lending* adalah layanan keuangan yang menggunakan teknologi digital untuk mempertemukan antara pihak pemberi pinjaman dan pihak yang membutuhkan pinjaman dan layanan ini biasanya menggunakan situs web.
- 5) *Crowdfunding*. *Crowdfunding* adalah kegiatan penggalangan dana untuk tujuan investasi atau sosial melalui *situs web* atau teknologi digital lainnya.

#### **2.1.14 Manfaat *Financial Technology***

Menurut Mawarni (2017:2) *fintech* juga memiliki peran dalam perluasan jangkauan layanan keuangan dengan cepat, yang mana hal ini memiliki persamaan dengan industri keuangan syariah dalam segi perannya akan tetapi perbedaannya adalah *fintech* mengutamakan penggunaan teknologi di setiap transaksinya, yang mana kegiatan transaksi keuangan lebih modern, aman dan praktis. Beberapa layanan *fintech* dalam perbankan adalah sebagai berikut:

##### 1) *Internet Banking (Via internet/computer)*

Salah satu layanan perbankan yang memungkinkan nasabah memperoleh informasi untuk berkomunikasi dan melakukan transaksi perbankan melalui internet. Adapun beberapa fitur yang dapat di akses dalam internet banking yaitu informasi saldo rekening, pembayaran (listrik, telepon, kartu kredit dan lainnya), pembelian (*voucher* atau tiket), transfer ke bank lain dan informasi mengenai produk ataupun jasa pada perbankan. Keuntungan dari internet banking ini adalah kenyamanan bertransaksi dengan menu lengkap dan dapat diakses dari

mana saja baik itu dari *HP, laptop, note book* dan *computer* (Sujadi & Edi Purwo Saputro, 2016:6)

2) *Mobile Banking (via handphone)*

*Mobile Banking* merupakan salah satu hasil pengembangan teknologi mobile yang digunakan oleh para nasabah karena layanan ini membuat nasabah suatu bank mampu melakukan transaksi perbankan serta melihat informasi tentang rekeningnya dengan menggunakan *handphone* saja (Wiji Nurastuti,2017:113).

3) *SMS Banking*

*SMS Banking* merupakan layanan yang disediakan bank menggunakan sarana SMS untuk melakukan transaksi keuangan dan permintaan informasi keuangan, misalnya cek saldo, mutasi rekening dan sebagainya (Wiji Nurastuti,2017:113)

4) *Phone Banking*

*Phone Banking* merupakan salah satu layanan perbankan yang menggunakan teknologi informasi. Dengan menggunakan layanan phone banking, maka nasabah dapat menggunakan telepon untuk melakukan transaksi perbankan seperti transfer antar rekening di bank yang sama, membayar tagihan telepon, melayani voucher pengisian ulang dan lainnya.

Menurut Bank Indonesia, perkembangan *fintech* yang sangat pesat di Indonesia dapat membawa banyak manfaat, manfaat tersebut dapat bagi peminjam, investor maupun perbankan di Indonesia :

- 1) Bagi peminjam, manfaat yang dapat dirasakan seperti mendorong inklusi keuangan, memberikan alternatif pinjaman bagi debitur yang belum layak kredit,

prosesnya mudah dan cepat, dan persaingan yang ditimbulkan mendorong penurunan suku bunga pinjaman.

- 2) Bagi investor *fintech*, manfaat yang dapat dirasakan seperti alternatif investasi dengan return yang lebih tinggi dengan risiko default yang tersebar di banyak investor dengan nominal masing - masing cukup rendah dan investor dapat memilih peminjam yang didanai sesuai preferensinya.
- 3) Bagi perbankan, kerjasama dengan *fintech* dapat mengurangi biaya seperti penggunaan non-traditional credit scoring untuk filtering awal aplikasi kredit, menambah dana pihak ketiga (DPK), menambah channel penyaluran kredit dan merupakan alternatif investasi bagi perbankan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), manfaat *fintech* di Indonesia, yaitu:

- 1) Mendorong distribusi pembiayaan Nasional masih belum merata di 17.000 pulau
- 2) Mendorong kemampuan ekspor UMKM yang saat ini masih rendah
- 3) Meningkatkan inklusi keuangan nasional
- 4) Mendorong pemerataan tingkat kesejahteraan penduduk
- 5) Membantu pemenuhan kebutuhan pembiayaan dalam negeri yang masih sangat besar.

#### **2.1.15 Indikator-Indikator *Financial Technology***

Indikator-indikator *financial technology* diukur dengan indikator-indikator yang diadopsi dari hasil penelitian beberapa peneliti, seperti disajikan pada tabel 2.3 berikut ini.

**Tabel 2.3**  
**Indikator-Indikator *Financial Technology***

No	Indikator	Sumber
1	Pengetahuan tentang financial technology, kemudahan, efektivitas dan minat	Hutabarat (2018)
2	Cepat, efisien dan mudah diakses	Sabila (2021)
3	Cepat, efisien dan mudah diakses	Prastika (2019)
4	Meningkatkan efektivitas, mempermudah pekerjaan (efisien), mudah dioperasikan, penguasaan dalam menggunakan teknologi dan menghasilkan pelayanan/ <i>service</i> yang baik	Mikrad (2022)
5	Meningkatnya transaksi, penerimaan konsumen terhadap produk digital, mendapatkan kemudahan dan efisiensi dan memberikan solusi atas permasalahan keuangan.	Azhari (2021)

#### 2.1.16 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Mutegi, *et al.*, (2015) kinerja UMKM adalah hasil dan evaluasi kerja suatu perusahaan yang diperoleh individu atau kelompok dalam bentuk pembagian kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab untuk jangka waktu yang telah ditentukan sesuai dengan standar perusahaan. Menurut Trianto, *et al.*, (2017) Kinerja keuangan adalah ukuran kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan indikator profitabilitas, kecukupan modal, dan likuiditas selama periode waktu tertentu. Kinerja keuangan merupakan hasil atau pencapaian dari pengelolaan aset yang efektif dan efisien selama periode waktu tertentu. Kinerja keuangan merupakan penentuan indikator yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Wulandari, 2020).

Kinerja keuangan merupakan peran penting perusahaan dalam menentukan dan mengevaluasi tingkat keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan operasi keuangan yang telah dilakukan (Rudianto, 2013). Menurut Moehariono (2012:95) kinerja merupakan tercapainya pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam

rangka mencapai misi, visi, tujuan organisasi serta sasaran yang ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja UMKM merupakan keseluruhan hasil kerja yang dicapai dan dibandingkan dengan tujuan, hasil kerja, serta sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Wahyudiati, 2017). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan UMKM merupakan pencapaian usaha dalam menciptakan laba.

### **2.1.17 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan**

Menurut (Munizu, 2010) ada dua jenis faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan tujuan dan strategi untuk meningkatkan kekuatan organisasi dan mengatasi kekurangan.

Faktor internal meliputi :

1) Aspek keuangan

Kemampuan usaha dalam perolehan laba, modal sendiri, dan modal pinjaman.

2) Aspek produksi atau operasional

Penggunaan bahan baku, ketersediaan dan pemeliharaan mesin/ peralatan, dan pemanfaatan teknologi modern.

3) Aspek pasar dan pemasaran

Penetapan harga, segmentasi pasar, kegiatan promosi, dan kualitas produk.

4) Aspek sumber daya manusia

Penyeleksian, pengalaman kerja, pemberian penghargaan, dan pembagian tugas.

5) Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan perusahaan dan tindakan yang akan dilakukannya.

Faktor eksternal meliputi :

- 1) Aspek kebijakan pemerintah pembinaan, penyediaan informasi, dan akses ijin usaha.
- 2) Aspek peranan lembaga terkait bantuan permodalan, pelatihan, dan monitoring.
- 3) Aspek sosial budaya dan ekonomi, tingkat pendapatan masyarakat, kebutuhan konsumen dan budaya daerah, dan karakteristik masyarakat.

### 2.1.18 Indikator Kinerja Keuangan

Indikator-indikator kinerja keuangan diukur dengan indikator-indikator yang diadopsi dari hasil penelitian beberapa peneliti, seperti disajikan pada tabel 2.4 berikut ini.

**Tabel 2.4**  
**Indikator-Indikator Kinerja Keuangan**

No	Indikator	Sumber
1	Pertumbuhan usaha, total pendapatan usaha, total order dan posisi kas usaha	Yanti (2019)
2	Aset, omset penjualan, laba bersih	(Rahmawati, 2023)
3	Pedoman pendanaan, ketersediaan kas, ketepatan waktu melayani kewajiban, efektivitas pengelolaan persediaan dan kemampuan dalam menghasilkan laba	Robbin & Timothy (2019)
4	Pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pelanggan dan pertumbuhan keuangan.	Rapih (2019)

### 2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, disajikan pada tabel 2.5 berikut ini.

**Tabel 2.5**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Identitas Jurnal	Variabel	Hasil
1	Safrianti (2022) dengan judul “Tingkat financial technology terhadap peningkatan kinerja UMKM dengan variabel intervening inklusi keuangan pada pelaku UMKM Kota Bengkulu”	Financial technology dan Kinerja UMKM (Y).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial technology</i> berpengaruh terhadap kinerja UMKM,</li> <li>2. Inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM</li> <li>3. Inklusi keuangan tidak meintervensi pengaruh financial technology terhadap kinerja UMKM.</li> </ol>
2	Hilmawati (2021), dengan judul “Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah”	Inklusi keuangan ( $X_1$ ), Literasi Keuangan ( $X_2$ ), Kinerja UMKM ( $Y_1$ ) dan Keberlangsungan UMKM ( $Y_2$ )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM.</li> <li>2. Literasi keuangan memiliki pengaruh yang terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM.</li> </ol>
3	Sari (2022) dengan judul “Determinasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Usaha UMKM”	Inklusi keuangan ( $X_1$ ), Literasi Keuangan ( $X_2$ ), Kinerja UMKM ( $Y_1$ ) dan Keberlangsungan UMKM ( $Y_2$ )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kinerja UMKM,</li> <li>2. Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kinerja UMKM,</li> <li>3. Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM,</li> <li>4. Inklusi Keuangan tidak berpengaruh terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM,</li> <li>5. Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan UMKM.</li> </ol>
4	Putri (2022) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Pengusaha Muda”.	Literasi Keuangan ( $X_1$ ), <i>Financial Technology</i> ( $X_2$ ), Inklusi Keuangan ( $X_3$ ) dan kinerja UMKM (Y)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pengusaha muda di Kabupaten Luwu Utara.</li> <li>2. Financial Technology berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pengusaha muda di Kabupaten Luwu Utara.</li> <li>3. Inklusi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan</li> </ol>

			terhadap kinerja keuangan pengusaha muda di Kabupaten Luwu Utara.
5	Dewi (2022) dengan judul “ <i>Relationship of Financial Literacy and Financial Performance to Business Sustainability: Study on MSMEs in Denpasar City</i> ”	Literasi Keuangan ( $X_1$ ), Kinerja Keuangan ( $X_2$ ), dan Keberlangsungan UMKM (Y)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM,</li> <li>2. Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM,</li> <li>3. Akses permodalan berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan UMKM.</li> </ol>
6	Mila (2022) dengan judul “Peran Literasi Finansial dan Inovasi Digital dalam Meningkatkan Business Performance dan Business Sustainability Pada UMKM di Kabupaten Pekalongan”	Literasi Keuangan ( $X_1$ ), Inovasi Digital ( $X_2$ ), Kinerja ( $Y_1$ ), dan Keberlangsungan UMKM ( $Y_2$ )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Literasi finansial tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM.</li> <li>2. Literasi finansial berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.</li> <li>3. Inovasi digital berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM.</li> <li>4. Inovasi digital tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM.</li> <li>5. Kinerja UMKM berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM.</li> <li>6. Kinerja UMKM tidak memediasi pengaruh inovasi digital terhadap keberlanjutan UMKM.</li> <li>7. Kinerja UMKM dapat memediasi pengaruh literasi finansial terhadap keberlanjutan UMKM.</li> </ol>
7	Septiani (2020) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo”	Literasi Keuangan ( $X_1$ ), Inklusi keuangan ( $X_2$ ) dan Kinerja (Y)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Sidoarjo.</li> <li>2. Inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Sidoarjo.</li> </ol>
8	Mirdiyantika (2023) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Financial Technology terhadap Peningkatan	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, <i>Financial Technology</i> dan Kinerja UMKM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM.</li> <li>2. Inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM.</li> </ol>

	Kinerja UMKM Di Kecamatan Bulakamba”		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Financial technology memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM</li> <li>4. Literasi keuangan, inklusi keuangan dan financial technology memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM secara bersama-sama atau simultan.</li> </ol>
9	Mulyanti (2022) dengan judul “Penerapan Literasi Keuangan Dan Penggunaan Financial Technology Untuk Menilai Kinerja Keuangan UMKM di Jawa Barat”	Literasi keuangan, penggunaan <i>financial technology</i> , kinerja keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan <i>fintech</i> baik secara parsial maupun simultan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM.
10	Fadilah (2022) dengan judul “Analisis pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Financial Technology terhadap kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Bandung”	Literasi keuangan, inklusi keuangan, <i>financial technology</i> dan kinerja UMKM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Bandung</li> <li>2. Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Bandung.</li> <li>3. <i>Financial Technology</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Bandung.</li> </ol>
11	Hasanudin (2023) dengan judul “The Influence of Financial Literacy, Financial Technology, and Inclusion Finance on MSME Financial Performance in Cilegon City”	Literasi keuangan, inklusi keuangan, <i>financial technology</i> dan kinerja UMKM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) The financial performance of MSMEs in Cilegon City has a significant effect by financial literacy,</li> <li>2) The financial performance of MSMEs in Cilegon City has a significant effect by Financial Technology (FinTech) and</li> <li>3) The financial performance of MSMEs in Cilegon City has a significant effect by inclusion finance.</li> </ol>
12	Betari (2023) dengan judul “The Influence of Financial Literacy, Financial Inclusion and Fintech Payment Development on The Performance Of	Literasi keuangan, inklusi keuangan, <i>financial technology</i> dan kinerja UMKM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) The performance of MSMEs is positively influenced by the financial literacy variable and is positively and significantly influenced by the financial inclusion.</li> <li>2) Financial literacy and financial inclusion for</li> </ol>

	MSMEs in Pare District”		<p>business owners will have an impact on the better performance of MSMEs.</p> <p>3) While development variables fintech payment this has a positive and significant influence on the performance of MSMEs.</p>
13	Daulay (2023) dengan judul “The Influence Of Fintech Usage And Financial Literacy On The Performance Of Msme With Digital Marketing As The Moderating Variable”	Literasi keuangan, <i>financial technology, digital marketing</i> dan kinerja UMKM	<p>1) The use of fintech has a positive and significant effect on the performance of MSME companies</p> <p>2) Financial literacy has a positive and significant effect on the performance of MSME companies</p> <p>3) Digital marketing has a positive and significant impact on MSME business performance</p> <p>4) Digital marketing amplifiesthe impact of fintech deployment on MSME business performance</p> <p>5) Digital marketing mitigatethe impact of financial literacy on MSME business performance.</p>
14	Utami (2023) dengan judul “Analysis of the Use of Financial Technology and Financial Literacy Among MSMEs”	Literasi keuangan, <i>financial technology</i> , dan perkembangan UMKM	<p>1) Fintech berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan UMKM.</p> <p>2) Literasi keuangan memiliki berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan UMKM.</p>
15	Nusa (2023) dengan judul “The Effectiveness of Financial Technology and Financial Literacy on Financial Analysis for Small and Medium Enterprises	Literasi keuangan, <i>financial technology</i> , dan kinerja keuangan UMKM	<p>1) Financial Literacy can increase the knowledge of small and medium enterprises on the use of Financial Technology</p> <p>2) There is an effect of Financial Literacy on financial analysis in small and medium enterprises.</p> <p>3) Financial literacy has a positive influence on individual welfare because of its very strong influence on financial conditions.</p>

Sumber: Data Olahan (2023)